

Kajian Etnobotani pada Masyarakat Adat Rongkong di Desa Rinding Allo Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan

Yuli Wartika¹⁾, Eny Yuniati²⁾, dan Ramadhanil Pitopang³⁾

¹⁾ Alumni Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117

^{2), 3)} Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117
E.mail: chikaazha@yahoo.co.id

ABSTRACT

A Study Etnobotany within the Rongkong Villagers' Traditions in Rinding Allo, the Sub-district of Limbong, Luwu Regency, South Sulawesi Province. This study employed explorative survey method. Data were gathered within the Rongkong villagers' traditions dealing with the information on the utilization of plants used by the villagers. The objective of this study was to find out the species of plants used by the villagers in their daily lives. This was a descriptive study to find out the value plant species and employed qualitative approach with the similarity of Index Cultural Significance (ICS). The ICS was used to find out the index of important value of plants. It was found that there were 101 species of beneficial plants and *Oryza sativa* L. was highest index of the species.

Key words: Ethnobotany, useful plants, ICS indigenous peoples Rongkong

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keberagaman suku, agama, budaya dan bahasa daerah. Indonesia memiliki sekitar ± 300 suku. Setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Dalam setiap suku terdapat kebudayaan yang berbeda-beda, selain itu masing-masing suku bangsa juga memiliki norma sosial yang mengikat masyarakat di dalamnya agar disiplin dan melakukan segala yang tertera di dalamnya. Setiap suku di Indonesia memiliki norma-norma sosial yang berbeda-beda, dan dalam hal cara pandang terhadap suatu masalah atau

tingkah laku memiliki perbedaan (Harsojo, 2002).

Kehidupan manusia di dunia ini tidak terlepas dari makhluk lainnya, interaksi sesama makhluk hidup terlihat interaksi positif yang saling mengisi kelengkapan atau interaksi negatif yang biasanya membunuh satu sama lain. Interaksi antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan pada suatu daerah sudah lama terjadi, misalnya bagaimana memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang mempelajari hal tersebut sering dikenal sebagai Etnobotani (Ahmad, 2011).

Menurut Rusman (2009), Etnobotani adalah sebuah kegiatan pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan sebagai salah satu penunjang kehidupan masyarakat dalam suatu komunitas. Etnobotani merupakan

sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan bernama Harshberger pada 1595. Ada lima kategori pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu pemanfaatan tumbuhan untuk tanaman, pemanfaatan tumbuhan untuk bahan bangunan (papan), pemanfaatan tumbuhan untuk obat-obatan, pemanfaatan tumbuhan untuk upacara adat, pemanfaatan tumbuhan untuk perkakas rumah tangga.

Salah satu masyarakat adat yang ada di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan yang telah lama memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan sehari-hari adalah masyarakat adat Rongkong, yang tinggal di desa Rinding Allo Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara. Masyarakat suku Rongkong memiliki sistim pengetahuan lokal dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, ramuan obat, bahan industri ataupun dalam berbagai upacara adat kebudayaan minyalnya pada upacara penyambutan tamu agung (Massolo') dan penyembahan atau pembacaan mantra pada saat pesta panen menggunakan bunga pinang (*Areca catechu* L.) dan bamboo (*Schyzostachyum brachy-cladum* L). Namun demikian belum diketahui nilai kepentingan jenis tumbuhan yang berguna bagi masyarakat suku Rongkong, sehingga perlu dilakukannya penelitian mengenai kajian etnobotani pada masyarakat adat Rongkong. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh suku Rongkong dalam kehidupan sehari-hari serta pemanfaatan tumbuhan oleh suku Rongkong di desa Rinding Allo.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilakukan pada masyarakat suku Rongkong di desa Rinding Allo Kecamatan Limbong, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian dilaksanakan dari Januari sampai Maret 2013. Proses identifikasi spesimen yang dikoleksi dilakukan di Herbarium Celebence Universitas Tadulako (CEB), Palu.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, GPS, lembar responden, gunting stek, kantong, koran, label gantung, karung dan parang dan bahan yang digunakan adalah *spritus* dan sampel tumbuhan di lapangan

Metode Kerja

Metode yang dilakukan dalam pengambilan data adalah survei eksploratif dengan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yaitu proses pengkajian yang berorientasi pada keterlibatan dan peran masyarakat secara aktif dalam penelitian (Mintowati, 2005). Keterlibatan masyarakat diperoleh melalui wawancara dengan teknik wawancara semi struktural yang berpedoman pada daftar pertanyaan seperti: nama lokal tanaman, bagian yang dimanfaatkan, manfaatnya, cara pemanfaatannya, status tanaman (liar/budidaya) dan lainnya (Mintowati, 2005). Responden yang dipilih yakni masyarakat lokal dan ahli lokal.

Ketika ahli lokal sudah menemukan tumbuhan yang berguna, tumbuhan tersebut diambil sampelnya yaitu berupa daun, batang, bunga serta buahnya. Kemudian diberi label dan ditanyakan nama lokal, manfaat, bagian yang digunakan pada ahli lokal. Setelah itu, tumbuhan itu dibawa ke pemukiman dan ditanyakan kembali kepada sebagian

warga yang tinggal di pemukiman masyarakat adat Rongkong. Setelah melakukan pengambilan sampel, selanjutnya sampel tersebut dibungkus dengan koran dan dimasukkan ke dalam kantong plastik dan diberi spritus sampai semua sampelnya bisa terkena spritus. Sampel yang telah diberi spritus dibawa ke herbarium untuk dikeringkan dan selanjutnya dilakukan identifikasi tumbuhan di Herbarium Celebence Universitas Tadulako (CEB).

Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk tabulasi, kemudian dianalisa secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan menggunakan persamaan **Index Cultural Significance (ICS)** (Turner, 1988 dalam Yuniati, 2004). Indek kepentingan budaya (*index of cultural significance*) adalah hasil analisis etnobotani kuantitatif yang menunjukkan nilai kepentingan tiap-tiap jenis tumbuhan berguna yang didasarkan pada keperluan masyarakat. Angka hasil perhitungan ICS menunjukkan tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan berguna oleh masyarakat. Untuk menghitung "*index of cultural significance*" dilakukan dengan menggunakan rumus seperti berikut :

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_i x i_i x e_i) n_i$$

Sehubungan dengan setiap jenis tumbuhan mempunyai beberapa kegunaan, maka rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_1 x i_1 x e_1) n_1 + (q_2 x i_2 x e_2) n_2 + \dots + (q_n x i_n x e_n) n_n$$

Keterangan: ICS = *index of cultural significance* adalah jumlah dari perhitungan pemanfaatan suatu jenis tumbuhan dari 1 hingga n, dimana n menunjukkan pemanfaatan yang kesekiannya (terakhirnya); sedangkan

simbol i menggambarkan nilai 1 hingga ke n, dan seterusnya, sedangkan mengenai perhitungan nilai dari suatu jenis tumbuhan dihitung parameter sebagai berikut : q = nilai kualitas (*quality value*), dihitung dengan menggunakan cara memberikan skor atau nilai terhadap nilai kualitas dari suatu jenis tumbuhan, sebagai contohnya : 5 = makanan pokok; 4 = makanan sekunder/tambahan + material primer; 3 = bahan makanan lainnya + material sekunder + tumbuhan obat-obatan; 2 = ritual, mitologi, rekreasi, dan lain sebagainya; 1 = merecognition. i = nilai intensitas (*intensity value*), yaitu menggambarkan intensitas pemanfaatan dari jenis tumbuhan berguna dengan memberikan nilai, misalnya : nilai 5 = sangat tinggi intensitasnya; 4 = secara moderat tinggi intensitas penggunaannya; 3 = medium intensitas penggunaannya; 2 = rendah intensitas penggunaannya; dan nilai 1 = intensitas penggunaannya sangat jarang (minimal). e = nilai eksklusivitas (*exclusivity value*), sebagai contoh : 2 = paling disukai dan merupakan pilihan utama dan tidak ada duanya; 1 = terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan menjadi pilihan ; dan 0,5 = sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kondisi Biofisik Lokasi

Desa Rinding Allo merupakan suatu desa yang terdapat di kecamatan Limbong kabupaten Luwu Utara, Propinsi Sulawesi Selatan, batas-batas letak desa tersebut adalah :

- Utara : Monatan kec.Seko
- Timur : Desa Komba
- Selatan : Desa Limbong
- Barat : Desa Limbong

Jarak dari ibu kota Kabupaten ± 58 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor antara 3-4 jam. Sedangkan dari Ibu Kota Propinsi dari Kota Makassar,

jarak sejauh 500 km yang dapat ditempuh antara 6-7 jam. Secara geografis desa Rinding allo terletak di atas ketinggian 1.567 °C (Balai Desa Rinding Allo, 2012).

Luas Wilayah

Luas wilayah ± 15, 820 Ha yang terdiri dari lahan basa/persawahan, wilayah kering/perkebunan kopi (Balai Desa Rinding Allo, 2012).

Kondisi Sosial Budaya

Penduduk desa Rinding Allo berjumlah ± 767 Jiwa, terdiri dari Laki-laki 408 Jiwa dan perempuan 359 Jiwa dengan Jumlah Kepala Keluarga 184 KK. Dengan jumlah 359 jiwa orang yang tinggal di desa Rinding allo jumlah balita (umur 0 – 5 tahun) 57 jiwa, jumlah anak sekolah (umur 5 – 15 tahun) 150 jiwa, Usia kerja penduduk (umur 10 - 25 tahun) 407 jiwa dan lansia < 50 tahun 117 jiwa. Masyarakat di desa ini mayoritas memeluk agama Islam. Selain itu Komunitas masyarakat adat Rongkong hingga kini masih mempertahankan adat dan budaya leluhur mereka dengan tetap mempertahankan gelar tomakaka bagi tau atau orang yang dituakan yaitu dusun Manganan, Kawalean dan

Salurante. Dimana pemangku adat desa Rinding Allo berada di dusun Manganan, kelembagaan adat di dusun manganan ini dipangku/dijabat secara turun temurun. Seseorang tidak boleh memangku sebuah jabatan adat yang bukan turunan itu sendiri. Desa Rinding Allo sendiri terdiri dari 3 dusun. Bahasa Tae' adalah salah satu bahasa yang dipertuturkan oleh masyarakat adat Rongkong (Balai Desa Rinding Allo, 2012).

Perekonomian Masyarakat

Sumber pendapatan utama masyarakat desa Rinding Allo yaitu bercocok tanam atau bersawah. Masyarakat menggunakan cara tradisional untuk mengolah lahan-lahan mereka dengan menggunakan peralatan yang sederhana seperti cangkul, tembilang, parang dan sebagainya. Selain itu sumber penghasilannya juga dengan cara berdagang kopi dan dari hasil kebun masyarakat (Balai Desa Rinding Allo, 2012).

Pemanfaatan Tumbuhan Oleh Masyarakat Adat Rongkong

Masyarakat Adat Rongkong memanfaatkan tumbuhan dalam beberapa bentuk pemanfaatan yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan

No.	Manfaat	Jumlah	Persentase Penggunaan (%)
1	Makanan	61	54,9 %
2	Obat-Obatan	27	24,3 %
3	Bahan Bangunan	9	8.1 %
4	Ritual Adat	7	6,3 %
5	Kerajinan Tangan	7	6,3 %

Bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat Adat Rongkong dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

No	Bagian Tumbuhan Yang Digunakan	Jumlah	Presentase Penggunaan (%)
1	Buah	40	39,6 %
2	Daun	38	36,6 %
3	Batang	23	22,7 %
4	Akar	5	4,9 %
5	Umbi	5	4,9 %
6	Rimpang	3	2,9 %
7	Bunga	2	1,9 %
8	Getah	2	1,9 %

Penelitian yang dilakukan di desa Rinding Allo kecamatan Limbong kabupaten Luwu Utara didapatkan beberapa bentuk pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Rongkong. Berdasarkan kategorisasi ada tumbuhan yang memiliki nilai sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Daftar Jenis Tumbuhan Berdasarkan Kategorisasi

Nilai	Nama Tumbuhan	
	Nama Lokal	Nama Latin
Sangat tinggi (≥ 100)	Pare Tabaro Pinus Kopi Lada	<i>Oryza satyva</i> L. <i>Metroxylon sago</i> Rottb. <i>Pinus mercurii</i> Jungh. et. De. Vr <i>Coffea robusta</i> L. <i>Capsicum annum</i> L.
Tinggi (50 – 99)	Tan limbong Banga Pattung Kaju londong Kaju balanda Punti Lambace Katarrung Dalle Apel Doa' kayu	<i>Pigafeta alata</i> Becc. <i>Schyzostachyum brachy-cladum</i> Kurz. <i>Weinmannia blumei</i> Planch. <i>Paraserianthes fulcataria</i> (L) I.C. Nielsen <i>Musa paradisiaca</i> L. <i>Solanum lycopersicum</i> L. <i>Solanum melongena</i> L. <i>Zea mays</i> L. <i>Malus domesticavar. asiatica</i> (Nakai) Ponomar. <i>Manihot esculenta</i> Crants

	<p>Doa' tungka Kayu uru' Pao Mentimun Kunyi' Alfokat Tan teda' Nase Tikala Lassuna mabusa Lassuna mararang Jambu seba Kadalle Tabu Lemo kelapa</p> <p>Lafu Pondan Sawi hijau Stroberry Rabisa Dandupe Paku Jambu biji Srikaya Kacang tanah Pepaya Kaju annaja</p>	<p><i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam. <i>Elmerrillia ovalis</i> Dandy. <i>Mangifera indica</i> L. <i>Cucumis sativus</i> L. <i>Curcuma domestica</i> L. <i>Persea americana</i> P. Mill. <i>Bidens pilosa</i> L. <i>Pandanus sarasinorum</i> Warb. <i>Alpinia</i> sp. <i>Allium sativum</i> L. <i>Allium cepa</i> L.</p> <p><i>Anacardium occidentale</i> L. <i>Glycine max</i>, (Linn.) <i>Saccharum officinarum</i> L. <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm. & Panz.)</p> <p><i>Cucurbita moschata</i> Duchesne. <i>Ananas comusus</i> (L.) Meer. <i>Brassica rapa</i> var. <i>parachinensis</i> L. <i>Fragaria vesca</i> L. <i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw. <i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent. <i>Diplazium esculentum</i> (Rets.) Sw. <i>Psidium guajava</i> L. <i>Annona squamosa</i> L. <i>Arachis hypogaea</i> L. <i>Carica papaya</i> L. <i>Saurauia costata</i> Reinw. Ex De Vriese.</p>
Sedang (20 – 49)	<p>Nangka Jambu air Jahe Kalosi Lasa' Dama' Kemiri Katarrung belanda Markisa Kangkung Rumput nippon Induk Mahkota dewa</p> <p>Palolang Panggala Sarre Jarak pagar</p>	<p><i>Arthocarpus integra</i> (Thunb.) Meer. <i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f) Alston. <i>Zingiber officinale</i> Roscoe. <i>Areca catechu</i> L. <i>Lansium domesticum</i> Nees. <i>Agathis celebica</i> (Coord.) Warb. <i>Aleurites molucana</i> (L.) Willd. <i>Cyphomandra betacea</i> Sendtn.</p> <p><i>Passiflora edulis</i> Sims. <i>Ipomoea aquatic</i> Forssk. <i>Crasocephalum crepidiodes</i> <i>Arenga pinnata</i> (Wurmb.) Meer. <i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl. <i>Solanum</i> L.</p> <p><i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle. <i>Jathropa curcas</i> L.</p>

	<p>Refu rante Alang-alang</p> <p>Paria Bunga abadi Buncis Kolo Refu bilante Kencur Lemo nipis Kaju po'pong Lepo Beang Bosi-bosi Tilu-tilu Tandassi Kariango Ruminding Paduk-paduk</p>	<p><i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn. <i>Imperata cylindrica</i> var. <i>major</i> (Ness.) C.E. Hubb. <i>Momordica charantia</i> L. <i>Leontopodium alpinum</i> Colm. ex Cass. <i>Phaseolus vulgaris</i> L. <i>Brassica oleracea</i> L. <i>Homalanthus populneus</i> (Geiseler) Pax. <i>Kaempferia galanga</i> L. <i>Citrus aurantifolia</i> Swingle. <i>Ficus</i> sp. <i>Piper umbellatum</i> Linn. <i>Saccharum spontaneum</i> L. <i>Ageratum conyzoides</i> L. <i>Tacca palmate</i> Blume. <i>Cyitandra</i> sp. <i>Acorus calamus</i> L. <i>Drymaria cordata</i> (L.) Willd. ex Schult. <i>Nepenthes maxyma</i> Reinw.</p>
Rendah (5 – 19)	<p>Refu tambaga Gandasuli Semak talo-talo Tambang besi Sirih Ra'pak-ra'pak Tabang bungkang- bungkang Rumput karanbai Mengkudu Sarimbobo Semak Anggrek Lesoan</p>	<p><i>Centella asiatica</i> (L.) Urb. <i>Etlintera</i> sp. <i>Hyptis capitata</i> Jacq. <i>Emilia sonchifolia</i> Benth. <i>Piper betle</i> L. <i>Kalanchoe bolssfeldiana</i> Poelin <i>Cordyline fructicosa</i> (L.) A.Chev. <i>Medinilla</i> sp. <i>Paulzolzia zeylanica</i> L. <i>Morinda citrifolia</i> L. <i>Phyllantus niruri</i> L. <i>Stachytarpheta jamaesensis</i> (L.) Vhal. <i>Phalaenopsis amabilis</i>(L.) Blume. <i>Commelina diffusa</i> Burm.f.</p>
Sangat rendah (1 – 4)	<p>Pesik-pesik Benalu</p>	<p><i>Oxalis corniculata</i> L. <i>Dendrophthoe</i> sp.</p>
Tidak ada (0)		

Penelitian yang dilakukan di desa Rinding Allo kecamatan Limbong kabupaten Luwu Utara didapatkan beberapa bentuk pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Rongkong. Tercatat 101 jenis dari 52 famili tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam beberapa bentuk pemanfaatan yaitu 61 jenis dimanfaatkan sebagai makanan, 27 jenis sebagai bahan obat-obatan, 9 jenis sebagai bahan bangunan, 7 jenis digunakan untuk ritual adat dan 7 jenis untuk pemanfaatan tumbuhan sebagai kerajinan tangan (Tabel 1). Masyarakat adat Rongkong pada umumnya meramu dan memanfaatkan tumbuhan liar yang ada di sekitarnya dan menggunakan berbagai jenis tanaman budidaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan berkebun misalnya jagung (*Zea mays* L.). Masyarakat adat Rongkong mengeksploitasikan hutan sekunder dari pada hutan primer untuk mencari buah-buahan dan sayuran. Hutan-hutan disekitar tempat tinggal mereka kaya akan pohon buah-buahan liar. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan yaitu buah dengan jumlah 40 spesies dan yang paling sedikit digunakan adalah getah dengan jumlah 2 spesies. Masyarakat adat Rongkong sangat bergantung pada hasil alam, hal tersebut lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 1 dan 2.

Pemanfaatan Tumbuhan

• Jenis Tumbuhan Bahan Pangan

Makanan merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia, begitu pula dengan masyarakat adat Rongkong. Hasil penelitian mencatat 61 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan makanan. Bagian tumbuhan yang paling banyak

digunakan adalah bagian buah 38 jenis, umbi 5 jenis, rimpang 2 jenis, daun 16 jenis, serta batang 6 jenis. Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai makanan masih sangat sederhana, baik dimakan langsung maupun harus melalui pengolahan dengan cara dimasak. Makanan dimasak dalam berbagai cara antara lain dibakar, rebus, goreng dan sebagai campuran bahan lain.

Makanan pokok bagi masyarakat adat Rongkong adalah padi "pare" (*Oryza sativa*), tanaman ini paling umum digunakan. Jenis tumbuhan lain yang langsung dikonsumsi sebagian besar dalam bentuk buah dan biasanya merupakan buah yang telah matang atau tua, misalnya nangka (*Artocarpus intergra*), langsung "Lasa," (*Lansium domesticum*), pisang "Punti" (*Musa paradisiaca* L.), mentimun "Timun" (*Cucumis sativus*), srikaya "Sarikaja" (*Annona squamosa* L.), Po'pong (*Ficus* sp.), Pepaya "Kaliki" (*Carica papaya* L.), dan sebagainya. Bagian lain dari buah yang bisa dikonsumsi masyarakat adat Rongkong dengan cara direbus atau digoreng, misalnya kacang tanah (*Arachis hypogea* L.).

Bagian daun yang dimanfaatkan terlebih dahulu dimasak dan dijadikan sayur yang dikonsumsi bersama nasi serta bahan makanan lain sebagai makanan pokok seperti sagu (*Metroxylon sago*) "Tabaro". Jenis yang dimanfaatkan antara lain, "Tan teda" (*Bidens pilosa*), "Bungkang-bungkang" (*Medinilla* sp.), "Tandassi" (*Cyrtandra* sp.), Keladi "Dandupe" (*Calocasia monlalon*), Masyarakat adat Rongkong juga memanfaatkan tumbuhan untuk sayur dari bagian tunas yaitu bambu (Pattung) *Schyzostacyum brachy*. Bagian umbi yang dijadikan sebagai pengganti makanan pokok adalah ubi kayu (Dandoa') *Manihot esculenta*, ubi jalar (batata) *Ipomea batatas*. Selain itu masyarakat adat Rongkong juga sering memanfaatkan

bagian umbi sebagai campuran atau pengolahan makanan seperti bawang putih "Lassuna mabusa" (*Allium sativum*), bawang merah "Lassuna mararang" (*Allium cepa*).

• Jenis Tumbuhan Obat Tradisional

Pengamatan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan pada masyarakat adat Rongkong didapatkan 28 jenis tumbuhan, dimana dari jenis tersebut bagian tumbuhan yang digunakan berbeda-beda. Bagian dari tumbuhan yang digunakan antara lain daun, batang, buah, akar, serta umbi. Jenis tumbuhan seperti "Ra'pak-ra'pak" (*Kalanchoe bolssfeldiana* Poelin) digunakan sebagai obat bisul dengan cara dipanaskan lalu ditempelkan k bagian bisul, "Sarimbobo" (*Phylantus sp.*) digunakan sebagai obat bayi yang rewel dengan cara daun dan batangnya diletakkan dibawah tempat tidur bayi, "Kariango" (*Acorus calamus* L.) digunakan sebagai obat sakit perut, sakit kepala dan demam dengan cara dikunyah lalu ditelan dan sebagian juga dioleskan k perut, "Talo-talo" (*Hyptis capitata*) digunakan sebagai obat urut dengan cara daunnya dihancurkan lalu di urtkan ke bagian yang sakit, "Bosi-bosi" (*Ageratum conyzoides*) digunakan sebagai obat luka dan obat maag dengan cara dihancurkan lalu di tempelkan ke bagian yang luka dan airnya diminum untuk penyakit maag, "Tambaga" (*Centella asiatica*) digunakan sebagai obat berak darah dengan cara direbus lalu airnya diminum, "Ruminding" (*Drymaria*) dan "Pesik-pesik" (*Oxalis corniculata*) digunakan sebagai obat rahim dan obat yang digunakan untuk ibu yang ingin melahirkan dengan cara dihaluskan lalu dioleskan ke perut sambil di urut, "Lesoan" (*Commelina sp.*)

digunakan sebagai obat keseleo dengan cara daunnya dihaluskan lalu dioleskan ke bagian yang keseleo sambil di urut, "Boko-boko tallu manuk" (*Stachytarpetta sp.*) digunakan sebagai obat rematik dengan cara direbus dan airnya diminum, "Tamburisa," digunakan sebagai obat panu dengan cara diremas lalu digosokkan ke bagian panu, Damar digunakan sebagai obat sakit perut dengan cara dikunyah lalu ditelan, Alang-alang "Rea" (*Imperata cylindrica* var. major (Ness.) C.E. Hubb.) digunakan sebagai obat maag dan alergi dengan cara direbus lalu airnya diminum, kantong semar "Paduk-paduk" (*Nepenthes maxsima*) digunakan sebagai obat telinga dengan cara air yang terdapat di dalam kantong semar yang masih tertutup dimasukkan ke dalam telinga, kopi (*Coffea robusta*), pisang "punti" (*Musa paradisiaca* L.), digunakan sebagai obat luka dengan cara getahnya ditetaskan k bagian yang luka, benalu (*Dendrophthoe sp.*) digunakan sebagai obat mandel dengan cara daunnya direbus lalu airnya diminum, refu rante (*Eleusine indica*) digunakan sebagai obat luka dengan cara dihaluskan lalu dioleskan ke bagian yang luka serta obat tekanan darah tinggidengan cara direbus lalu airnya diminum, mengkudu (*Morinda citrifolia*) digunakan sebagai obat diabetes dan tekanan darah tinggi dengan cara buah mengkudu diparut lalu airnya disaring dan diminum, srikaya "Sarikaja" (*Annna squamosa* L.), jahe "Layya" (*Zingiber officinale*) digunakan sebagai obat batuk dengan cara dibakar lalu dimakan, mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl.), sirih (*Piper betle* L.) digunakan sebagai obat gula dengan cara buahnya dikeringkan lalu direbus dan airnya diminum, bawang merah (*Allium cepa*) digunakan sebagai obat mata tinggi dengan cara di iris kecil-kecil lalu di urut ke badab bayi, kemiri "kamiri" *Aleurites molucana* (L.) Willd. digunakan sebagai

obat penyubur rambut dengan cara dihaluskan lalu digosokkan ke kepala.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat adat Rongkong masih sangat sederhana, ada yang digunakan dalam bentuk tunggal dan ada pula yang digabung dengan jenis lainnya (majemuk). Khususnya pemanfaatan dalam bentuk tunggal paling banyak dilakukan oleh masyarakat adat Rongkong. Pemanfaatannya dapat langsung atau melalui proses pengolahan seperti direbus, dibakar atau diparut. Bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan yaitu daun oleh masyarakat adat Rongkong.

Banyaknya keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang masih diketahui dengan baik oleh masyarakat adat Rongkong, mengindikasikan bahwa masyarakat setempat masih peduli dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemanfaatan sumber daya tumbuhan sebagai bahan obat.

• Jenis Tumbuhan Bahan Bangunan

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, ada 9 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Adat Rongkong sebagai bahan bangunan. Bagian-bagian dari tumbuhan yang mereka manfaatkan antara lain batang, akar, dan daun. Tumbuhan tersebut yaitu "Pinus" (*Pinus mercurii*), kayu londong (*Weinmannia* sp.), kayu balanda (*Swietenia macrophylla*) masyarakat adat Rongkong memanfaatkan batangnya sebagai tiang utama rumah, tangga rumah panggung dan pagar, Kayu uru' (*Magnolia* sp.), banga (*Pigafeta alata* Becc.), damar (*Agathis Lorantifolia*), digunakan sebagai tiang utama lumbung, bambu "Pattung" (*Schyzostachyum brachy-Cladum*) digunakan sebagai tiang dan lantai

tempat cuci piring (Tado' dalam bahasa masyarakat adat Rongkong), "Beang" (*Saccharum* sp.) digunakan sebagai pagar.

• Jenis Tumbuhan untuk Kegiatan Ritual Adat / Magis

Masyarakat adat Rongkong masih memiliki kepercayaan yang bersifat magis, dan masih melakukan adat atau ritual seperti upacara penyambutan tamu agung ("Massolo" dalam bahasa Rongkong), ritual sukuran hewan misalnya mensyukuri kerbau ("Ma'sarampu" dalam bahasa Rongkong), dan upacara pesta panen atau upacara tahunan. Dalam ritual-ritual tersebut, masyarakat adat Rongkong menggunakan tumbuhan sebagai bahan perlengkapan dalam prosesi ritual adat tersebut. Hasil penelitian didapatkan, 6 jenis tumbuhan yang biasanya dimanfaatkan dalam ritual masyarakat adat. Dalam ritual upacara penyambutan tamu agung ("Massolo" dalam bahasa Rongkong) digunakan beberapa jenis tumbuhan yaitu bunga pinang "kalosi" (*Areca catechu* L.) yang menandakan kesucian, padi "pare" (*Oryza sativa* L.) yang melambangkan kemakmuran dan bambu "pattung" (*Schyzostachyum brachy-cladum*) sebagai tempat sesajian yang melambangkan sesuatu yang mudah dibentuk dan sebagai penopang yang kuat, serta dalam pembacaan mantra ("ma'pararuk") digunakan "tabang" (*Cordyline* sp.) yang melambangkan kesejukan dan ketentraman, dan ritual sukuran hewan misalnya mensyukuri kerbau ("Ma'sarampu" dalam bahasa Rongkong) jenis tumbuhan yang digunakan yaitu "beang" (*Saccharum* sp.) yang melambangkan kesuburan sehingga kerbau yang di syukuri kandungannya subur dan memiliki anak yang banyak. Upacara pesta panen atau upacara tahunan ("Untammui bura padang") jenis tumbuhan yang digunakan yaitu "ra'pak-ra'pak" (*Kalanchoe*

bolssfeldiana Poelin.) yang bermakna sebagai kesuburan atau gampang tumbuh.

• Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Kerajinan Tangan

Selain memanfaatkan jenis tumbuhan sebagai bahan pangan, obat-obatan, bahan bangunan dan ritual adat, masyarakat adat Rongkong juga menggunakan tumbuhan untuk hal lain antara lain, sebagai bahan pembuat kerajinan tangan, perkakas, bahan bakar dan keperluan lainnya. Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kerajinan antara lain, "Barereng" (belum teridentifikasi) di anyam menjadi tempat nasi, "Nase" (*Pandanus sarasinorum*) daunnya digunakan sebagai anyaman tikar, bambu "pattung" (*Schyzostachyum brachy-Cladum*) digunakan untuk membuat bakul "baka" serta membuat tapis beras "barang", aren "induk" (*Arenga pinnata*) daunnya digunakan sebagai sapu lidi, pinus (*Pinus mercusii*) akarnya dan buahnya digunakan sebagai bahan untuk membuat pohon natal.

Menurut masyarakat adat Rongkong hampir semua spesies kayu dapat digunakan sebagai bahan kayu bakar, namun hanya beberapa spesies saja yang berpotensi sebagai bahan kayu bakar yang baik karena memiliki sifat nyalanya yang bagus, awet dan memberikan bara yang cukup.

Index Kepentingan Budaya (*index of cultural significance*)

ICS (*index of cultural significance*) merupakan hasil analisis etnobotani kuantitatif yang menunjukkan nilai kepentingan tiap-tiap jenis tumbuhan berguna yang berdasarkan pada keperluan masyarakat. Angka hasil perhitungan ICS menunjukkan tingkat kepentingan setiap jenis

tumbuhan berguna oleh masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data tumbuhan berguna pada masyarakat suku masyarakat adat Rongkong di desa Rinding Allo didapatkan hasil seperti yang tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Index Culture Significance (ICS)

No.	Index Culture Significance (ICS)	
1.	Sangat tinggi (≥ 100)	5
2.	Tinggi (50 – 99)	40
3.	Sedang (20 – 49)	39
4.	Rendah (5 – 19)	16
5.	Sangat rendah (1 – 4)	1
6.	Tidak ada (0)	-

Sumber: (Turner, 1988) dalam (Yuniati, 2004).

Berdasarkan hasil analisis ICS pada tabel di atas, ditemukan jenis tumbuhan yang memiliki nilai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Rongkong. Hasil analisis tersebut menunjukkan tingkat pemanfaatan tumbuhan dari tingkat yang tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah (Lampiran 3, Hal 54). Jenis tumbuhan yang memiliki tingkat pemanfaatan yang sangat tinggi pada masyarakat adat Rongkong adalah pareatau padi dengan nilai ICS 150 diantara jenis tumbuhan yang lainnya. Hal ini karena padi merupakan makanan pokok, dan pakan ternak. Padi juga merupakan bahan pangan utama untuk ritual dan jenis tumbuhan yang berperanan dalam supernatural atau mitologi yang bersifat magis religious yang digunakan dalam upacara penyambutan tamu agung "massolo," karena bermakna sebagai kemakmuran dan kesucian. Nilai tambah lainnya dari padi adalah bahan utama dalam pembuatan kosmetik tradisional

(pupur) dengan cara beras dicampur dengan kunyit lalu dihaluskan dan dijemur hingga kering.

Nilai indeks pemanfaatan tumbuhan yang tinggi terdapat 40 jenis tumbuhan dimana tumbuhan ini memiliki peran yang penting tetapi jika tumbuhan tersebut tidak ada dapat diganti dengan tumbuhan lainnya sehingga dimasukkan ke dalam pemanfaatan dalam tingkat yang tinggi. Contohnya nilai indeks kedua tertinggi ialah sagu atau dalam bahasa masyarakat adat Rongkong disebut *Tabaro*, tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai bahan makan pokok pengganti padi. Namun sebaliknya tumbuhan yang memiliki nilai ICS sangat rendah dengan nilai ICS 1 yaitu benalu (*Dendrophthoe* sp.) karena nilai kepentingan yang rendah dalam masyarakat adat Rongkong. Selain itu, memiliki intensitas kesukaan masyarakat yang kurang yang disebabkan ada tumbuhan lain yang lebih baik. Intensitas pemanfaatan tumbuhan yang sangat rendah disebabkan karena tumbuhan tersebut memiliki kegunaan yang tidak begitu penting dan tingkat kesukaan masyarakat sangat rendah.

Turner (1988), menjelaskan bahwa perhitungan nilai kepentingan budaya yang didasarkan pada nilai kuantitatif dan kualitatif tumbuhan, intensitas pemanfaatan tumbuhan dan eksklusivitas dari jenis tumbuhan dan faktor-faktor tersebut betul-betul berpengaruh dalam mengevaluasi atau mengukur kepentingan suatu takson tumbuhan.

Jenis tumbuhan yang memiliki tingkat pemanfaatan yang sangat tinggi pada masyarakat adat Rongkong adalah pare atau padi dengan nilai ICS 150 diantara jenis tumbuhan yang lainnya. Jenis tumbuhan yang memiliki tingkat pemanfaatan tinggi yaitu banga

(*Pigafeta Alata* Becc), hal ini karena selain dapat digunakan sebagai bahan pangan, juga digunakan sebagai bahan bangunan yaitu sebagai tiang lumbung (tempat penyimpanan padi). Tingkat pemanfaatan yang sedang yaitu terong belanda (*Chyhomandra betacea* Sendtn) yang digunakan sebagai bahan pangan yaitu sebagai buah atau jus, sedangkan Jenis tumbuhan yang memiliki tingkat pemanfaatan rendah yaitu benalu (*Dendrophthoe* sp.) digunakan sebagai obat mandel tetapi penggunaannya jarang dan nilai kesukaannya rendah.

Menurut Susanto, (2012) makanan pokok pada masyarakat pedalaman suku Inde adalah Ubi jalar (*Ipomea batatas* (L.) Lam.) sedangkan pada masyarakat adat Rongkong hanya digunakan sebagai makanan tambahan. Selain itu sagu (*Metroxylon sago* Rottb.) merupakan makanan pokok bagi masyarakat adat Rongkong, sedangkan pada Suku Inde tumbuhan ini tidak digunakan sebagai bahan makanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing suku atau etnis memiliki budaya dan cara pemanfaatan tumbuhan yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat adat Rongkong masih sangat bergantung terhadap sumber daya alam tumbuhan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuh-tumbuhan yang terdokumentasi dalam penelitian ini sebanyak 101 jenis tumbuhan dari 52 Suku 56 Marga yang dimanfaatkan disekitar desa Rinding Allo.
2. Berdasarkan hasil analisis ICS (***index of cultural significance***) didapatkan tumbuhan yang paling besar nilai

pemanfaatannya yaitu Padi "Pare" (*Oryza sativa*) dengan nilai ICS 150, dan yang memiliki nilai ICS sangat rendah dengan nilai ICS 1 yaitu benalu (*Dendrophthoe* sp).

3. Masyarakat adat Rongkong memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan makanan, bahan bangunan, bahan obat-obatan tradisional dan sebagai bahan ritual adat. Ada yaitu 61 jenis dimanfaatkan sebagai makanan, 28 jenis sebagai bahan obat-obatan, 9 jenis sebagai bahan bangunan, 7 jenis digunakan untuk ritual adat dan 8 jenis untuk pemanfaatan tumbuhan sebagai kerajinan.

Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kajian etnobotani khusus pada masyarakat Adat Rongkong
2. Diharapkan kepada pemerintah setempat dan instansi terkait untuk melakukan pelestarian terhadap tumbuhan dan pemanfaatannya oleh masyarakat Adat Rongkong serta adat istiadat masyarakat Adat Rongkong.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan data dan bahan informasi untuk pemerintah dan untuk penelitian selanjutnya.

Harsojo, 2002. "Kebudayaan Sunda" Dalam Koentjaraningrat (E.d), Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta.

Mintowati. E. K., 2005 Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kota Madaya Banjar Baru, Kalimantan Selatan,
["http://bioscientiae.tripod.com"](http://bioscientiae.tripod.com)
 (diunduh tgl : 20-07-2012).

Rusman, 2009, Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L.) Di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. Biologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan
["http://bioscientiae.unlam.ac.id"](http://bioscientiae.unlam.ac.id) (diunduh tgl : 20-07-2012).

Yuniati E. M. Tesis Pasca Sarjana 2004, Pengaruh Faktor Sosial Budaya dan Ekonomi Terhadap Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Pekarangan Pada Perkampungan Yang Dihuni Oleh Masyarakat Sunda dan Jawa Di Kabupaten Brebes, IPB, Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad I. M., 2011 Pengantar Etnobotan
<http://elfeen.wordpress.com>
 2009/10/18/etnobotani (diunduh tgl : 27-07-2012).

Balai Desa Rindind Allo. 2012. Profil Desa Rinding allo. Luwu utara, Sulawesi Selatan.